

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi dengan tujuan tertentu. Menurut Kansil (2001) perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus, didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of firm* yaitu untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan harus dapat mengelola laba dan menyajikan laporan keuangan yang akan dipublikasikan sebagai informasi bagi para pemegang saham (*stockholder*).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005).

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of*

Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1, informasi laba adalah indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) *profitabilitas* ekonomi jangka panjang (Fischer dan Rosenzweig, 1995).

Sedangkan Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memperbolehkan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan. Hal tersebut berkaitan dengan teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2009) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik ini dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba menurut Scott (2011:423) adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut Scott (2011:426) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain: (1) motivasi bonus, yaitu

manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya, (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang, (3) *meet investors earnings expectation and maintain reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut secara signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik, (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Pada tahun 2001 terjadi skandal keuangan pada perusahaan publik (PT. Lippo, Tbk dan PT. Kimia Farma, Tbk) dimana perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangan (Boediono, 2005). Untuk lebih lengkapnya berikut kasus skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia

Tabel 1. Kasus Manajemen Laba di Indonesia

Perusahaan	Kasus
PT. Kimia Farma, Tbk	PT. Kimia Farma menyajikan laporan keuangan yang <i>overstate</i> sebesar Rp. 32,7 miliar untuk tahun 2001. Direktur produksi mengotorisasi dua buah daftar harga persediaan yang salah satunya digelembungkan nilainya. Dengan begitu beban pokok penjualan menjadi lebih rendah sehingga labanya menjadi naik.
PT. Bank Lippo, Tbk	Kasus ini merupakan kasus penerbitan laporan keuangan ganda yang memuat informasi berbeda antara yang dipublikasikan ke public dengan yang disampaikan ke BEJ pada tahun 2002. Salah satu perbedaannya adalah PT. Bank Lippo melaporkan laba sebesar Rp. 98,77 miliar kepada public sedangkan laporan yang ditujukan ke BEJ melaporkan kerugian sebesar Rp. 1,273 Triliun.
PT. Ades Alfindi	Kasus ini terungkap pada tahun 2004 ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Hasil penelusuran menunjukkan angka penjualan yang lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta gallon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin barang yang terjual lebih banyak dari barang yang diproduksi.
PT. Indofarma, Tbk	Kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Nilai barang dalam proses yang disajikan dalam laporan keuangan PT. Indofarma pada 2010 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. Akibatnya harga pokok produksi menjadi lebih rendah dan laba menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.

Sumber: Berbagai artikel

Berdasarkan Tabel 1 diatas tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba (manipulasi laporan keuangan) tetap dilakukan oleh pihak korporat pada era globalisasi dan industrialisasi. Tabel 2 menyajikan nilai

discretionary accruals beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2016.

Tabel 2. Nilai *Discretionary Accruals* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Tahun	<i>Discretionary Accruals</i>		
	PT. Sunson Textile	PT. Argo Pantes	PT. Inti Keramik
2013	-0,6082	-1,1562	0,6327
2014	-0,4778	-1,632	0,8217
2015	-0,4445	-1,6721	0,8317
2016	-0,4567	-1,6777	0,8321
2017	-0,4322	-1,6745	0,8655

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Tabel 2 diatas menunjukkan nilai *discretionary accruals* perusahaan manufaktur berfluktuasi dan bernilai negatif. Jika nilai *discretionary accrual* perusahaan negatif berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menurunkan laba, sebaliknya jika nilai *discretionary accrual* perusahaan positif berarti manajemen laba yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Salah satu penyebab kondisi manajemen laba adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia sesuai pada definisi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo, *et al*, 2004).

Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan

institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Penelitian oleh Welvin dan Arleen (2010) tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan konsentrasi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen. Hal ini diperkuat oleh penelitian Dian (2013) dimana peneliti juga tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara mekanisme GCG terhadap praktik manajemen laba.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Marihot dan Doddy (2007) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mampu menurunkan praktik manajemen laba perusahaan secara efektif. Penelitian Dewa dan Wayan (2014), Bowo dan Asrori (2014); Syed, *et al* (2009); Wang dan Campbell (2012) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa *good corporate governance* memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya *good corporate governance* mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Welvin dan Arleen (2005) dan Dian (2013) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 3 menyajikan data tentang mekanisme *corporate governance* perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari proporsi kepemilikan saham manajemen dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar

Tabel 3. Jumlah Kepemilikan Saham Manajemen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Kepemilikan Saham Manajemen (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT. Sunson Textile Manufacture	8	8	8,06	8,06	8,01
PT. Argo Pantes	2,47	2,46	2,41	2,42	2,44
PT. Inti Keramik	3,03	3,03	3,03	3,03	3,33

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham manajemen mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk terlihat dengan jelas kenaikan kepemilikan saham manajemen dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu dari 8% menjadi 8,06%. Penurunan kepemilikan saham manajemen ini menyebabkan perusahaan melakukan praktek manajemen laba dengan menurunkan laba perusahaan. Tabel 2 menunjukkan kegiatan manajemen laba perusahaan yang ditandai dengan nilai *discretionary accruals* negatif menurun dari -0,6082 menjadi -0,4773.

Disamping *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Menurut Keiso (2011) aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapatkan manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan.

Ukuran perusahaan yang kecil diaanggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat.

Penelitian terdahulu oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan manufaktur tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Anastasia dan Nanang (2012) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan praktik manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh Usman, *et al* (2015) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Kesenjangan penelitian serta hasil-hasil yang belum konsisten mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh penelitian Pria dan Gayatri (2016) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 4 menyajikan data tentang ukuran perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari nilai logaritma natural total aset perusahaan.

Tabel 4. Ukuran Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Ln Total Aset				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT. Sunson Textile Manufacture	27,41	27,37	21,31	21,32	21,31
PT Argo Pantes	21,36	21,37	21,48	21,53	21,53
PT Inti Keramik	26,90	26,97	26,98	27,73	27,73

Tabel 4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada PT. Sunson Textile Manufacture, Tbk terlihat dengan jelas penurunan ukuran perusahaan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dari 27,41% menjadi 27,37%. Penurunan ukuran perusahaan ini menyebabkan perusahaan mengurangi aktivitas menurunkan laba perusahaan. Tabel 2 menunjukkan kegiatan manajemen laba perusahaan perusahaan yang ditandai dengan nilai *discretionary accruals* negatif menurun dari -0,6082 menjadi -0,4778.

Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti mekanisme corporate governance dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Mekanisemen *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

3. Apakah ukuran komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Pengaruh ukuran komisaris independen terhadap manajemen laba perusahaan pada manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan di bidang akuntansi yang berkaitan dengan penyebab manajemen laba perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan manufaktur di Indonesia dalam usaha mengantisipasi terjadinya manajemen laba.

b. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia

c. Bagi akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan bacaan dan literatur untuk membantu peneliti selanjutnya yang mengambil masalah yang sama.